

PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KAMPUNG RAKYAT OLEH DINAS PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

NUR ASIAH RITONGA

NPP. 29.0153

*Asdaf Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: asiahringtona141586@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Oil palm is the prima donna of the plantation sector in South Labuhanbatu Regency. The majority of people work as oil palm farmers. However, in Kampung Rakyat District itself, the expected production is still low. To be able to increase the production of community oil palm plantations, efforts are needed from the Plantation and Animal Husbandry Office as a Government Agency that deals with plantations. **Purpose:** The implementation of this study aims to analyze how the empowerment of oil palm farmers in community villages by the Plantation and Animal Husbandry Office of South Labuhanbatu Regency. **Method:** This research uses the empowerment stages of Lambelanova which consists of 6 stages, namely empowerment planning, intensive mentoring, mixing, involvement of affected communities, supervision and evaluation. The method used in the preparation of this thesis is a qualitative descriptive method with an inductive approach. Data and information collection techniques are carried out through interviews and documentation activities as supporting data in an empowerment process.

Result: The results of research on the empowerment of oil palm farmers in Kampung Rakyat Subdistrict are still suboptimal. This is because of the 6 stages of empowerment according to Lambelanova, there are only 2 stages that are going well, the rest require special attention from the relevant agencies. **Conclusion:** The conclusion of this study is that the research has gone well but has not been optimal due to several obstacles that are obstacles in empowerment activities.

Keywords: Empowerment, Ikat Weaving, Hewuli Kelurahan Village

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kelapa sawit merupakan primadona sektor perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani kelapa sawit. Namun di Kecamatan Kampung Rakyat sendiri produksi yang diharapkan masih rendah. Untuk dapat meningkatkan produksi perkebunan kelapa sawit masyarakat tersebut dibutuhkan upaya dari Dinas Perkebunan dan Peternakan selaku Instansi Pemerintah yang mengurus terkait Bidang

Perkebunan. **Tujuan:** Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan petani kelapa sawit di kecamatan kampung rakyat oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan tahapan pemberdayaan dari Lambelanova yang terdiri dari 6 tahapan, yaitu perencanaan pemberdayaan, pendampingan intensif, pembauran, pelibatan masyarakat terdampak, pengawasan serta evaluasi. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilaksanakan melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam sebuah proses pemberdayaan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat masih kurang optimal. Hal tersebut karena dari 6 tahapan pemberdayaan menurut Lambelanova hanya ada 2 tahapan yang berjalan dengan baik, selebihnya dibutuhkan perhatian khusus dari dinas terkait. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penelitian sudah berjalan dengan baik namun belum optimal disebabkan oleh beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Perkebunan, Pemberdayaan Petani

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu potensi terbesar yang dimiliki Indonesia yaitu di bidang pertanian dan perkebunan. Pertanian adalah salah satu kunci pendapatan terbesar negara. Dengan kesuburan tanah yang dimiliki Indonesia sehingga memungkinkan banyak tanaman yang dapat tumbuh di Indonesia. Setiap daerah pasti memiliki komoditas unggulan dalam bidang pertanian yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Komoditas unggulan ialah komoditas yang mempunyai nilai strategis suatu wilayah yang menjadi unggulan wilayah tersebut berdasarkan kondisi tanah, iklim, kekayaan sumber daya manusia (SDM), infrastruktur dan budaya setempat. Ada 4 jenis komoditas unggulan yaitu: komoditas pangan, komoditas hortikultura, komoditas perkebunan, dan komoditas peternakan.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai jenis komoditas, harga komoditas pangan merupakan penyumbang terbesar (Rahmanta, 2020). Sumatera Utara juga memiliki komoditas perkebunan, salah satu komoditas perkebunan yang terdapat di Sumatera Utara yaitu kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas primadona di Indonesia, hal tersebut karena kelapa sawit memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, pembangunan lokal, kesejahteraan masyarakat, kelestarian lingkungan, dan yang terpenting ialah meningkatkan kualitas hidup. Saat ini Indonesia merupakan penghasil minyak sawit terbesar di dunia (Wulansari, 2017). Dengan demikian potensi tersebut pastinya dapat menjadi sektor

perekonomian yang strategis bagi Indonesia jika dimanfaatkan dengan kebijakan yang benar. Saat ini pertanian dan perkebunan merupakan sumber perekonomian bagi rakyat kecil di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2020 Kecamatan Kampung Rakyat merupakan daerah yang memiliki kebun kelapa sawit terluas jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, yaitu dengan luas 11.217 hektare. Dengan luasnya perkebunan tersebut maka diperlukan adanya perencanaan dan pengolahan yang baik agar pembangunan berkelanjutan terwujud, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang dimiliki Kecamatan Kampung Rakyat juga memacu pada pertumbuhan, serta melakukan kegiatan pembangunan demi meningkatkan mutu serta taraf kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Kampung Rakyat (Disbun, 2020).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Secara menyeluruh perkebunan kelapa sawit yang dimiliki perusahaan (swasta) lebih besar dibandingkan dengan jumlah perkebunan kelapa sawit milik masyarakat (Ngadi & Noveria, 2017). Kurangnya penyuluhan mengenai usaha perkebunan kelapa sawit mengakibatkan produktivitas kelapa sawit milik masyarakat lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas kelapa sawit milik perusahaan (swasta), hal ini dapat dilihat dari rendahnya harga kelapa sawit masyarakat karena kualitas kelapa sawit milik masyarakat rendah (Dharmawan, 2019). Perbedaan harga kelapa sawit ini disebabkan bibit yang dimiliki oleh masyarakat petani kelapa sawit kualitasnya lebih rendah dibanding kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan (swasta), kualitas bibit petani kelapa sawit yang rendah ini disebabkan sulitnya mendapatkan bibit unggul dan penyaluran bibit berkualitas dari dinas terkait kurang disosialisasikan, sehingga masyarakat kesulitan dalam mencari bibit unggul untuk perkebunan kelapa sawit mereka.

Permasalahan harga kelapa sawit sampai saat ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, karena harga sawit yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan harga sawit yang ada di lapangan, hal ini dikarenakan regulasi terkait penetapan harga kelapa sawit dari pemerintah belum optimal dan belum sepenuhnya dilaksanakan para pengelola kelapa sawit (Hutabarat, 2017). Bapak Amri Ritonga selaku petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat juga mengatakan bahwa pada saat musim panen, jumlah sawit akan berlimpah, sedangkan harga sawit akan turun. Hal tersebut dikatakan oleh bapak Amri Ritonga ketika peneliti melakukan wawancara via telepon (2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dan untuk memberikan gambaran tentang peran Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit untuk mensejahterakan masyarakat, maka peneliti memfokuskan Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kampung Rakyat oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah pernah dilakukan di waktu sebelumnya. Penelitian ini mungkin saja ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta dapat menjadi bahan referensi bagi penulis. Penulis mengutip beberapa penelitian terdahulu diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut: **Tabel 1.1**

Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir (Bambang Sumantri, Rosnita, Roza Yulida) (2015)	Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir	Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya Kecamatan Kubu sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kategori “kurang berdaya”, penyuluh belum mampu melakukan pemberdayaan petani kelapa sawit di lapangan berupa pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan.
2	Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Andi Joko Pramono, Rosnita, Arifudin) (2014)	Untuk mengetahui peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu	Tingkat keberdayaan petani secara keseluruhan sudah baik di dalam memberdayakan petani kelapa sawit pola swadaya, yang terdiri dari variabel sumber daya manusia dan ekonomi produktif berada dalam kategori baik, sedangkan pada variabel kelembagaan berada dalam kategori cukup baik.

(1)	(2)	(3)	(4)
3	Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Kampar (Karim Sirait, Rosnita, Arifudin) (2015)	Untuk mengetahui pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Kampar	Keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Kampar dipengaruhi secara nyata oleh peran penyuluhan dalam edukasi, fasilitasi, dan konsultasi, serta monitoring dan evaluasi, sedangkan peran penyuluhan dalam diseminasi dan supervisi berpengaruh tidak nyata terhadap keberdayaan petani kelapa sawit.
4	Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka (Sri Setiawati, Fournita Agustina, Evahelda) (2020)	Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dalam pemberdayaan petani kelapa sawit di Kabupaten Bangka	Bentuk pemberdayaan petani melalui program kebun kelapa sawit rakyat pada kelompok tani sukses bersama di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yaitu berupa pengembangan pengetahuan dalam bentuk sosialisasi calon petani pemilik lahan, pembinaan teknis perkebunan sawit dan pembinaan Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKEBMK) serta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).
5	Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis (Arif Haryadi, Roza Yulida, Rosnita) (2015)	Untuk mengetahui pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis	Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya di Kecamatan Bukit Batu sebagai hasil pelaksanaan “cukup berdaya”, penyuluh telah melakukan pemberdayaan petani kelapa sawit dilapangan berupa pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Desain penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilaksanakan melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam sebuah proses pemberdayaan. Kemudian analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan didukung dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Lambelanova (2019) yang meliputi 6 tahapan, yaitu perencanaan pemberdayaan, pendampingan intensif, pembauran, pelibatan masyarakat terdampak, pengawasan serta evaluasi.

1.5 Tujuan

Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan serta apa saja faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

II. METODE

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis harus menentukan pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian pada hakikatnya sebagai strategi penulis dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian secara baik dan benar (Nasruddin, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dalam metode penelitian kualitatif melalui narasi deskriptif dengan menuangkan pemikiran peneliti terhadap hal-hal yang menjadi temuan dengan pendekatan induktif yang berarti penelitian ini dengan realitas pada permasalahan yang ada di lapangan (Hasan, 2011). Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Ferdinand, 2013). Penulis mengumpulkan data dari informan dengan melakukan 2 (dua) rangkaian yaitu wawancara serta dokumentasi (Sugiyono, 2013) yang dilakukan terhadap beberapa orang informan yang didukung dengan data primer dan data sekunder (Arikunto, 2013). Selanjutnya terdapat

beberapa informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Para informan tersebut yaitu Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Kepala Bidang Pengembang Usaha Perkebunan, Camat Kampung Rakyat, Kepala Seksi Perlindungan Tanaman dan Perbenihan serta 5 (lima) orang petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan hasil dari penelitian melalui tahapan pemberdayaan dari Lambelanova (2019) meliputi 6 (enam) tahapan, antara lain:

3.1 Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani Kelapa Sawit

Perencanaan disini bertujuan untuk memberikan pengarahan yang baik kepada petani kelapa sawit serta membuat rencana kegiatan untuk peningkatan kemampuan petani kelapa sawit. Pada proses perencanaan ini Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan melakukan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) guna meningkatkan produktivitas sawit petani.

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan program untuk membantu petani kelapa sawit memperbaharui perkebunan kelapa sawit yang sudah tidak produktif diganti dengan kelapa sawit yang berkualitas, yang dicanangkan langsung oleh Presiden Joko Widodo untuk menjaga produktivitas kelapa sawit dan yang terpenting adalah untuk keberlangsungan pendapatan pekebun kelapa sawit dimasa depan. Program PSR ini tidak hanya sebatas mengganti tanaman tua menjadi tanaman baru, selain itu produktivitas tanaman kelapa sawit masyarakat juga lebih berdaya saing dan memberikan keuntungan. Disamping itu, manfaat lainnya yaitu pengaturan tata ruang perkebunan kelapa sawit menjadi lebih teratur.

Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan mengatakan bahwa kelapa sawit yang sudah tua yaitu memiliki umur lebih dari 25 tahun akan mengalami penurunan kuantitas serta kualitas. Hal tersebut dikarenakan semakin tua umur sawit tersebut maka semakin menurun buah yang akan dihasilkan, dan lambat laun tidak akan menghasilkan buah lagi. Oleh sebab itu dibutuhkan peremajaan agar sawit mengalami tumbuh kembang kembali sehingga dapat menambah hasil panen petani.

Perkembangan dari program Peremajaan Sawit Rakyat ini masih baru dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, sehingga progressnya masih belum signifikan dilaksanakan serta masih banyak para petani yang tidak mau sawitnya dilakukan *replanting*, sehingga dibutuhkan

kerjasama yang baik dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan petani yang kebunnya ingin di remajakan. Diharapkan dengan adanya program ini dapat membantu para petani meningkatkan produktivitas kelapa sawitnya.

3.2 Pendampingan Intensif

Pendampingan intensif sangat perlu dilakukan untuk menghindari kesenjangan pemahaman di antara pihak yang menerima informasi dengan pihak yang memberi informasi. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan sosial, budaya dan ekonomi. Seorang pendamping dituntut untuk bisa memosisikan dirinya sebagai pembimbing, perencana, motivator, pemberi informasi, penghubung, fasilitator serta sebagai evaluator.

Pada dimensi pendampingan masyarakat Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sudah melakukan sosialisasi terkait program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) kepada petani kelapa sawit. Terdapat bantuan dana hibah juga sebesar Rp. 50 juta per kapling (1 kapling = 2 ha). Pada dasarnya dana sebesar itu masih sangat kurang bagi para petani, hal tersebut karena petani masih harus membeli bibit, pupuk serta melakukan perawatan lainnya.

Hal ini juga menjadi salah satu faktor petani tidak mau melakukan peremajaan pada sawit mereka. Selain karena mereka harus menambah dana lagi mereka juga menjadi tidak memiliki penghasilan lagi jika sawit mereka diremajakan, setidaknya sampai sawit mereka menghasilkan buah kembali (kurang lebih 4-5 tahun). Sehingga para petani masih mempertahankan perkebunan sawit mereka demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3.3 Pembauran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata pembauran yaitu proses, cara, pembuatan, serta pencampuran. Dalam hal ini pembauran yang dimaksud pada dimensi ini yaitu bagaimana adaptasi program pemberdayaan petani kelapa sawit serta organisasi apa saja yang terlibat dalam pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dalam melakukan tugasnya Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dibantu oleh organisasi yang terkait akan pemberdayaan petani kelapa sawit.

Tidak semua program yang dijalankan oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan program di lapangan, sehingga dibutuhkan penyesuaian atau adaptasi program.

Dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terdapat kendala, yaitu ketidakmauan petani untuk melakukan program tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya petani akan keberhasilan program serta tidak adanya sumber pendapatan lain jika sawit mereka dilakukan *replanting*. Dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan masih belum ada upaya tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Pada saat ini Dinas Perkebunan dan Peternakan sedang menyiapkan upaya agar kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi kedepannya. Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam memberdayakan petani kelapa sawit dibantu oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yaitu dalam hal pemilihan pupuk yang baik serta untuk mengadakan subsidi pupuk bagi para petani kelapa sawit.

3.4 Pelibatan Masyarakat Terdampak

Perkebunan kelapa sawit yang biasanya berada di berbagai daerah pelosok desa, seringkali menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat desa dalam mewujudkan kesejahteraannya. Kemampuan ekonomi masyarakat desa dapat terwujud melalui kegiatan berusaha yang dapat dilakukan masyarakat desa itu sendiri. Sebab itu, petani kelapa sawit sebagai aktor atau pelaku usaha perkebunan kelapa sawit memiliki peranan penting dalam masyarakat untuk ambil bagian dalam pemberdayaan perkebunan kelapa sawit.

Potensi lokal terbesar yang dimiliki oleh Kabupaten Labuhanbatu Selatan yaitu perkebunan kelapa sawit. Salah satu program yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk meningkatkan potensi lokal yaitu dengan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Dalam pelaksanaan program tersebut belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat kepercayaan petani terhadap keberhasilan program.

Kepercayaan masyarakat akan keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) masih kurang. Hal tersebut dikarenakan belum adanya hasil langsung yang dilihat oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat. Hal yang dibutuhkan dari para petani adalah bukti nyata dari orang yang berhasil menjalankan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Setelah melihat keberhasilan program tersebut baru akan menumbuhkan tingkat kepercayaan petani sehingga akan mendorong partisipasi petani dalam melaksanakan program tersebut.

Kelembagaan merupakan suatu organisasi atau lembaga baik itu lembaga formal maupun nonformal. Mardikanto dalam Teori Pemberdayaan juga menjelaskan bahwa “sebuah lembaga

tidak cukup hanya dengan pembentukan lembaga itu sendiri, lebih dari itu adalah seberapa jauh keefektifan lembaga tersebut bekerja,

3.5 Pengawasan

Pengawasan memiliki peranan yang penting dalam menentukan suatu pencapaian tujuan. Pengawasan dalam suatu kegiatan sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan adanya pengawasan penyelewengan akan penggunaan kekuasaan, kedudukan, serta keuangan tidak akan terjadi. Pelaksanaan pengawasan yang optimal akan memberikan dampak positif terhadap terlaksananya suatu kegiatan. Tanpa adanya proses pengawasan akan menimbulkan kehancuran bagi suatu kegiatan. Pengawasan dapat dilakukan secara langsung atau dipantau dari jarak jauh.

Camat tidak berperan langsung dalam hal pengawasan terhadap masalah anggaran serta proses penanaman sampai dengan menghasilkan buah kembali. Camat hanya berperan dalam pengawasan terhadap sosialisasi atau pemberian bantuan kepada para petani kelapa sawit.

Pada tahap pengawasan masih belum terlaksana dengan optimal. Hal tersebut karena tidak adanya pengawasan lagi dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan terhadap sawit rakyat yang telah diremajakan. Pihak dinas hanya memberikan dana bantuan di awal saja, setelah itu para petani harus merawat sendiri sawitnya tanpa ada pengawasan lagi dari pihak dinas. Sehingga pihak dinas tidak mengetahui bagaimana tumbuh kembang dari sawit yang telah diremajakan tersebut, apakah berjalan sesuai dengan rencana atau ada kendala seperti bibit rusak dan lain sebagainya. Para petani kelapa sawit juga tidak bisa menyampaikan kendala yang mereka rasakan selama sawit mereka diremajakan hingga menghasilkan buah kembali.

3.6 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta pemberdayaan tentang kegiatan yang diadakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan guna mengoreksi kekurangan-kekurangan yang terjadi selama kegiatan berlangsung serta melakukan koreksian pada hasil dari kegiatan tersebut. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran petani kelapa sawit dan juga untuk meninjau perkembangan terhadap sawit yang telah di remajakan.

Pada proses evaluasi ini dapat diketahui juga berjalan atau tidaknya program yang diberikan, yaitu program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jika program yang dilakukan masih kurang, maka dibutuhkan evaluasi lagi bagi pihak Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan agar program dapat berjalan dengan baik.

Masih banyak para petani yang belum mengerti pentingnya program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) bagi peningkatan produktivitas sawit mereka. Para petani menolak melakukan *replanting* karena menurut mereka sawit yang ada masih menghasilkan buah yang banyak, serta penolakan mereka juga dilandasi dengan kurangnya rasa percaya mereka terhadap berhasilnya program tersebut. Jika melakukan *replanting* mereka juga tidak tahu darimana lagi sumber pencaharian mereka.

Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan hanya memberikan bantuan berupa modal di awal, selebihnya tidak ada. Hal tersebut karena tidak adanya pengawasan dari pihak Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan setelah dilakukannya peremajaan bagi sawit petani. Sehingga para petani kesulitan dalam menyampaikan kendala mereka selama proses penebangan hingga menghasilkan buah kembali.

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dilaksanakan secara bertahap. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan hasil secara maksimal. Apabila proses Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dilakukan secara bertahap akan mengurangi waktu menunggu masa panen kelapa sawit. Proses dilakukan bertahap sehingga masih ada sawit yang akan diproduksi oleh pabrik.

3.7 Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kampung Rakyat

1. Tingkat Pengetahuan Petani Sawit Masih Rendah

Pada permasalahan ini para petani yang merupakan pelaku utama usaha perkebunan masih banyak yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang kurang memadai. Pada umumnya para petani tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus, baik dari sekolah mereka dulu maupun dari penyuluhan-penyuluhan yang diperoleh setelah mereka menjadi petani kelapa sawit.

Petani di sini masih menggunakan cara berpikir yang lama. Rata-rata tingkat pendidikan petani kelapa sawit hanya sebatas SMA saja bahkan ada yang SD, SMP, dan juga ada yang tidak

tamat sekolah sama sekali, sehingga susah untuk berinovasi. Para petani hanya mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang di miliknya, baik secara alami ataupun sudah turun temurun di dapatkan dari orangtua yang dulunya berprofesi sebagai petani kelapa sawit juga.

2. Ketidakstabilan Harga Jual Kelapa Sawit

Permasalahan harga kelapa sawit yang tidak stabil sering sekali terjadi. Pemasalahan ini terjadi dikarenakan kualitas kelapa sawit yang kurang segar, bahkan kurang terurus oleh pemiliknya sehingga menghasilkan kulit kelapa sawit yang rendah karena tidak memakai bibit yang unggul. Patokan harga sawit juga tidak ada diberikan oleh pabrik pengolahan kelapa sawit kepada *toke* (penadah kelapa sawit) juga menyebabkan harga jual kelapa sawit tidak stabil. Harga jualnya yang sering turun ataupun ada petani yang membiarkan buah kelapa sawit tersebut membusuk karna harga jualnya turun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, pada umumnya hasil produksi kelapa sawit dijual kepada *toke* atau penadah kelapa sawit. Ketetapan harga jual terkadang tidak stabil dari *toke* atau penadah tersebut, terkadang harga ditentukan dari kualitas kelapa sawit yang diproduksi oleh petani kelapa sawit, ini membuat para petani tidak menjual hasil panennya. Hal inilah yang menyebabkan hasil produksi kelapa sawit tidak stabil. Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan juga melakukan pemantauan harga kelapa sawit para petani perbulan dengan melakukan survei langsung ke kelompok- kelompok tani, tetapi dalam permasalahan harga Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan tidak ikut menentukan harga kelapa sawit.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat yaitu jalan yang terdapat pada perkebunan serta transportasi yang kurang dalam pengangkutan hasil produksi kelapa sawit milik petani. Kondisi jalan yang kurang memadai petani untuk beraktivitas di sekitar perkebunan. Belum lagi jika sedang banjir, para petani harus mengangkut sawit ke tepi jalan dengan menggunakan perahu. Sarana usaha tani yang masih kurang adalah pupuk dan pestisida, serta informasi tentang pembudidayaan kelapa sawit sesuai baku teknis dan modal usaha yang cukup besar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil panen kelapa sawit tersebut, karena jika petani kelapa sawit memperoleh pupuk dari pedagang ataupun pengecer pupuk harga yang diberikan relatif mahal.

4. Ketidakpercayaan Anggota Kelompok Tani Terhadap Pengurus Kelompok

Adanya *distrust* dari anggota organisasi terhadap pengurus merupakan salah satu faktor yang menyebabkan, pemerintah daerah khususnya Bidang Pengembang Usaha Perkebunan lamban dalam melakukan pemberdayaan kepada para petani. Hal ini karena organisasi ini berguna sebagai penyalur informasi dari dinas kepada para petani, dan sebagai sarana untuk memudahkan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dalam melakukan sosialisasi serta penyuluhan kepada petani.

Selain itu rendahnya rasa kepercayaan para kelompok tani kepada para pengurus kelompok tani, merupakan bukti bahwa dalam organisasi kelompok tani tersebut masih memiliki kendala internal yang harus diselesaikan. Seperti yang diketahui bahwa dalam sebuah organisasi itu sendiri memiliki struktur kepengurusan terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Ketua sebagai orang kepercayaan yang dituakan oleh kelompok tersebut, jika anggota kelompok sudah tidak memiliki kepercayaan kepada ketua, hal ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat organisasi dalam mencapai tujuannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa para kelompok tani masih kurang kepercayaan kepada pengurus kelompok. Di sini perlu adanya bimbingan dari Bidang Pengembang Usaha Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu Selatan agar para petani dapat saling bekerja sama dan tingkat kepercayaan antar anggota dan pengurus dapat ditingkatkan. Sehingga tujuan dari kelompok tani dapat tercapai.

3.8 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Peran penyuluh dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir secara keseluruhan berada pada kategori “kurang berdaya”, penyuluh belum mampu melakukan pemberdayaan petani kelapa sawit di lapangan berupa pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan sebagai hasil penelitian dari (Bambang Sumantri, Rosnita, Roza Yulida) (2015).

Peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu secara keseluruhan sudah baik di dalam memberdayakan petani kelapa sawit pola swadaya, yang terdiri dari variabel sumber daya manusia dan ekonomi

produktif berada dalam kategori baik, sedangkan pada variabel kelembagaan berada dalam kategori cukup baik sebagai hasil penelitian dari (Andi Joko Pramono, Rosnita, Arifudin) (2014).

Peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Kampar dipengaruhi secara nyata oleh peran penyuluhan dalam edukasi, fasilitasi, dan konsultasi, serta monitoring dan evaluasi, sedangkan peran penyuluhan dalam diseminasi dan supervisi berpengaruh tidak nyata terhadap keberdayaan petani kelapa sawit sebagai hasil penelitian dari (Karim Sirait, Rosnita, Arifudin) (2015).

Bentuk pemberdayaan petani melalui program kebun kelapa sawit rakyat pada kelompok tani sukses bersama di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yaitu berupa pengembangan pengetahuan dalam bentuk sosialisasi calon petani pemilik lahan, pembinaan teknis perkebunan sawit dan pembinaan Sistem Kebersamaan Ekonomi Berdasarkan Manajemen Kemitraan (SKEBMK) serta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) sebagai hasil penelitian dari (Sri Setiawati, Fournita Agustina, Evahelda) (2020).

Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya di Kecamatan Bukit Batu sebagai hasil pelaksanaan “cukup berdaya”, penyuluh telah melakukan pemberdayaan petani kelapa sawit dilapangan berupa pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan sebagai hasil penelitian dari (Arif Haryadi, Roza Yulida, Rosnita) (2015).

3.9 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa temuan menarik dalam penelitian ini yaitu baik dari pihak pemerintah maupun pihak petani kelapa sawit. Dari pihak pemerintah sendiri masih kurang pendampingan serta pelatihan kepada para petani kelapa sawit, sehingga para petani kelapa sawit tidak tertarik untuk melakukan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang dianjurkan oleh pemerintah. Sedangkan dari pihak petani kelapa sawit sendiri yaitu masih kurangnya kesadaran serta pengetahuan petani terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ini bagi tumbuh kembang sawit mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Dinas Perkebunan

dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan telah melakukan pemberdayaan kepada petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat. Namun dalam melakukan pemberdayaan tersebut masih belum optimal hal ini dapat dilihat dari enam (6) tahapan menurut Lambelanova (2019) hanya ada dua (2) tahapan saja yang berjalan dengan baik, selebihnya masih dibutuhkan perhatian khusus dari dinas terkait.

Adapun hambatan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat yaitu rendahnya pengetahuan serta sumber daya manusia, tidak stabilnya harga jual kelapa sawit, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta kurangnya organisasi kelompok tani dan rasa kepercayaan kelompok tani masih rendah.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang tergolong singkat yaitu hanya 2 (dua) minggu. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada lokus yang telah ditetapkan sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat dari Lambelanova (2019) mengenai Teori Pemberdayaan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, maka untuk kedepannya penulis menyarankan agar untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada objek yang sama sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam dan terperinci. Penelitian diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kemajuan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang dari awal telah mendukung penulis baik kepada almamater saya Institut Pemerintahan Dalam Negeri maupun kepada lokasi penelitian penulis yaitu di Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhnabtau Selatan dan Pemerintah Kecamatan Kampung Rakyat yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmawan, A. d. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304-315.
- Disbun. (2020). Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun. Diambil kembali dari <http://disbun.sumutprov.go.id/statistik/>
- Ferdinand, A. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi, Arif, Roza Yulida, and Rosnita. "Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis." *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons* 5, no. 2 (2015): 381.
- Hasan, E. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Ghalia Indonesia.
- Hutabarat, S. (2017). Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Pelalawan, Riau Dalam Perubahan Perdagangan Global. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1). doi:<https://doi.org/10.14203/jmi.v43i1.713>
- Lambelanova, Rossy. "The 2019 WEI International Academic Conference Proceedings Boston, USA The West East Institute" (2019).
- Ngadi, & Noveria. (2017). Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Dan Prospek Pengembangan Di Kawasan Perbatasan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1). doi:<https://doi.org/10.14203/jmi.v43i1.716>
- Pramono, Andi Joko, Rosnita, and Arifudin. "Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu" 148 (2014): 148–162.
- Rahmanta. (2020). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 13(2). doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4063>
- Sirait, Karim, Rosnita, and Arifudin. "Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kabupaten Kampar." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian* (2015).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumantri, Bambang, Rosnita, and Roza Yulida. “Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir” (2015).

Wati, Sri Setia, Fournita Agustina, and Evahelda Evahelda. “Dampak Sosial Ekonomi Program Pembedayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Bangka.” *Journal of Integrated Agribusiness* 2, no. 1 (2020): 1–19.

Wulansari, I. (2017). Industrialisasi Minyak Sawit Di Indonesia: Resistensi Warga Dusun Tanjung Pusaka, Kalimantan Tengah Terhadap Industri Sawit. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 9-16.

